

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyajian Laporan Keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan atau lembaga. Seperti yang dijelaskan pada konsep dari pernyataan Laporan Keuangan tentang fungsi dari penyampaian laporan keuangan ialah sebagai penyedia informasi bagi para pengguna baik internal maupun eksternal sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan. Selain itu menurut Diany dan Ratmono (2004), informasi yang terdapat pada laporan keuangan membuat pemilik berkeinginan untuk menaikkan kinerjanya sehingga keberadaannya di dalam dunia usaha akan tetap eksis.

Laporan keuangan suatu perusahaan memiliki komponen yang komprehensif. Namun, kecurangan pada pelaporan keuangan tetap dapat dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan dengan menyajikan nilai material yang direkayasa. Hal yang melatarbelakangi dilakukannya kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang hanya menguntungkan salah satu pihak, entah pihak manajemen (*agent*) atau pihak investor (*principal*).

Laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan disajikan bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum ialah sebuah kecurangan material karena dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berwenang. Menurut Rahmawati dan Marsono (2014) kecurangan (*fraud*) juga didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan terhadap arsip perusahaan secara sengaja. Hal ini

mengakibatkan rusaknya rantai kepercayaan antara manajemen, investor dan masyarakat. Dalam hal ini, perusahaan diharuskan untuk melakukan perbaikan guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*pressure*). Bilamana perusahaan dinilai gagal dalam menaikkan nilai perusahaan, maka perusahaan akan pailit (*rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan untuk mempunyai kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun perusahaan mengalami peningkatan dengan persentasenya minimal maka perusahaan dinilai tetap gagal dalam meningkatkan kinerja perusahaan apabila kondisi tersebut dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Maka dari itu, perusahaan melakukan kecurangan sebagai salah satu cara dalam melakukan kecurangan agar perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaing.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016, kejahatan dalam pelaporan keuangan mendapat ranking kelima dari sebelas ranking kecurangan. Adapun contoh kecurangan dalam pelaporan keuangan yang pernah terjadi misalnya pada akhir periode 2001, PT. Kimia Farma, Tbk dilaporkan telah melakukan *financial statement fraud* berupa kekeliruan penyajian laba bersih periode tersebut dengan melakukan *double entry* atas penjualan usaha. PT. Kimia Farma, Tbk ini melakukan manipulasi data dan laporan keuangan dengan maksud untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dan stabil (kompasiana.com diakses 9 September 2019).

Kasus lain diantaranya pada PT. Cakra Mineral dimana perusahaan tersebut telah membuat laporan keuangan tahun 2014 dengan mengakuisisi dua perusahaan sekaligus yaitu PT. Tarakas Inti Lestari dan PT. Murui Jaya Perdana. Akan tetapi,

PT. Cakra Mineral belum pernah membayar atas transaksi akuisisi tersebut, namun PT. Cakra Mineral telah menguasai 55% saham kedua perusahaan tersebut. Dalam hal ini, direksi PT. Cakra Mineral telah sengaja melakukan *overstatement* dengan mengkonsolidasikan rekening PT. Tarakas Inti Lestari dan PT. Murui Jaya Perdana kemudian manjumlahkan lebih modal yang disetor untuk kedua perusahaan tersebut (Deni, 2016).

Sementara itu, kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan *fraud diamond*. *Fraud diamond* ialah wujud pemutakhiran teori *fraud triangle* yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh Cressey (1953). Dimana elemen didalamnya sama dengan elemen yang ada di dalam elemen *fraud triangle* namun disempurnakan dengan menambahkan elemen *capability*. *Capability* sebagai elemen pemutakhiran dari *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Empat elemen dalam *fraud diamond* diantaranya adalah *pressure* (tekanan) atau sesuatu yang mendorong orang melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) atau adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*, *rationalization* (pembenaran) atau hal yang pada akhirnya melakukan *fraud* padahal awalnya ia tidak ingin melakukannya, *capability* (kemampuan) yaitu kemampuan memanfaatkan kesempatan dalam fungsi organisasi agar memberikan ruang untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini menganalisis elemen *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) diproksikan dengan

rasio piutang, rasionalisasi (*rationalizaion*) diproksikan dengan rasio total aset, dan kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi.

Pertama, tekanan diproksikan dengan menghitung *financial stability* dan *financial target*. *Financial stability* merupakan sebuah kondisi dimana status keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) perusahaan berusaha memanfaatkan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam kondisi buruk agar memiliki prospek yang baik. Menurut penelitian Martantya dan Daljono (2013) *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, dalam penelitian Reskino dan Anshori (2016) *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kemudian, *financial target* yaitu merupakan rencana keuangan sebuah perusahaan untuk periode yang mendatang. Menurut Riyani (2017) perusahaan memiliki kinerja yang baik apabila mencapai targetnya. Kinerja manajemen salah satunya dapat diukur melalui perolehan laba yang tinggi sehingga perolehan laba yang rendah dianggap tidak mencapai target sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (Rachmawati dan Marsono, 2014). Menurut penelitian Martantya & Daljono (2013) *financial target* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* dan didukung oleh hasil penelitian Reskino dan Anshori (2016). Sedangkan, menurut Annisya (2016) dikatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kedua, peluang (*opportunity*) diproksikan dengan rasio piutang. Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen (2008) penilaian piutang menjadi

ruang bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan karena beberapa metode pencatatan piutang dapat diterapkan sehingga memberikan peluang bagi manajemen melakukan *financial statement fraud*. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014) menjelaskan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, dalam penelitian Annisya (2016) menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan rasio total aset. Rasionalisasi merupakan suatu sikap pembenaran bahwa kecurangan dianggap sebagai tindakan yang benar (Annisya, 2016). Adanya asumsi bahwa kecurangan yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Karyono, 2013:10). Sehingga kecurangan yang sudah dilakukan menjadi wajar dan memang dilakukan karena adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Purba dan Putra (2017) mengemukakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Keempat, kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan karena tujuan tertentu untuk mengganti direksi yang sebelumnya telah menjabat. Dalam penelitian Putriasih (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, dalam penelitian Purba dan Putra (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Ni Komang Astri Yulistiyawati (2019). Adapun objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018. Selain itu, peneliti memilih sektor manufaktur untuk diteliti karena dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangan (Solin, 2014).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian fenomena dan *gap research* diatas, peneliti menggunakan elemen *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* yang masih jarang digunakan dalam penelitian, sehingga judul penelitian ini adalah **“Analisis Elemen *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mendasar pada latar belakang yang telah diuraikan, disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh elemen tekanan (*pressure*) dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraud of financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh elemen peluang (*opportunity*) dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraud of financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018?

3. Bagaimana pengaruh elemen rasionalisasi (*rationalization*) dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraud of financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018?
4. Bagaimana pengaruh elemen kemampuan (*capability*) untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraud of financial statement*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendasar pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari elemen tekanan (*pressure*) dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari elemen peluang (*opportunity*) dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 - 2018
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari elemen rasionalisasi (*rationalization*) dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan

keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 - 2018

4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari elemen kemampuan (*capability*) dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 – 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan hasil perkembangan dan berbagi pengetahuan terlebih untuk ilmu Akuntansi bagi mahasiswa mengenai analisis *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud*
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang dilakukan di masa mendatang
 - c. Dapat menerapkan ilmu yang didapat peneliti selama mengikuti perkuliahan
 - d. Dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian berikutnya
 - e. Sebagai referensi dalam pengembangan metode deteksi kecurangan dalam laporan keuangan

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Manajer

Memberikan informasi mengenai analisis *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dapat menentukan kebijakan terhadap perusahaannya

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan investasinya

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai analisis *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan.